

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI AQIL  
BALIGH DI SMPIT AL WAKIL**

Imam Fatchur Rozzy<sup>1</sup>, Biqi Asshafah Zain<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Studi Islam Muhammadiyah  
Pacitan, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Studi Islam  
Muhammadiyah Pacitan

[imamfatchurrozzy@gmail.com](mailto:imamfatchurrozzy@gmail.com), [biqizain@isimupacitan.ac.id](mailto:biqizain@isimupacitan.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the process of internalizing Islamic values in forming the aqil baligh generation at SMPIT Al Wakil Tulakan Pacitan. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of various educational activities in the school environment. The results show that the internalization of Islamic values is implemented through the integration of learning activities, religious habituation, and the strengthening of a religious school culture. The main strategies include teacher role modeling, habituation of religious activities, and the creation of a religious educational environment. In addition, the school develops a character development model based on the concept of aqil baligh through six indicators: active, survive, resilient, mukallaf, wise, and civilized. This process contributes to developing students' religious awareness and moral responsibility in carrying out religious obligations.*

Keywords: internalization of Islamic values, character education, aqil baligh.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk generasi aqil baligh di SMPIT Al Wakil Tulakan Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas pendidikan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui integrasi kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya sekolah religius. Strategi utama yang digunakan meliputi keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius. Selain itu sekolah mengembangkan model pembinaan karakter berbasis konsep aqil baligh melalui enam indikator yaitu aktif, survive, tangguh, mukallaf, arif, dan beradab. Proses tersebut mampu membentuk kesadaran religius serta tanggung jawab moral peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama.*

Kata kunci: internalisasi nilai Islam, pendidikan karakter, aqil baligh.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kualitas moral individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata

peserta didik. Proses internalisasi nilai berperan penting dalam membentuk kesadaran religius serta karakter moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga memengaruhi sikap, perilaku, serta cara berpikir mereka dalam berbagai situasi kehidupan (Mahdia, Aisyah, & Jadid, 2024).

Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Pada fase ini individu mengalami perubahan fisik, emosional, serta perkembangan kognitif yang signifikan. Dalam perspektif Islam, fase perkembangan tersebut dikenal dengan istilah aqil baligh. Aqil baligh merupakan kondisi ketika seseorang telah mencapai kedewasaan biologis sekaligus memiliki kesiapan akal untuk memahami tanggung jawab keagamaan. Pada fase ini seseorang mulai dibebani kewajiban syariat sehingga memerlukan pembinaan nilai-nilai agama yang tepat agar mampu menjalankan kewajiban tersebut secara sadar dan bertanggung jawab (Adhim, 2005).

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa sebagian remaja masih menghadapi berbagai tantangan moral seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai religius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang religius. Penelitian Fuad et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dalam kegiatan sekolah mampu meningkatkan kesadaran religius peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik karena

guru menjadi figur yang ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Harmita, Sari, & Fauzan, 2024). Meskipun demikian sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembentukan karakter religius secara umum.

Kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep aqil baligh dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada lembaga pendidikan formal masih relatif terbatas. Padahal konsep aqil baligh memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan kesadaran religius peserta didik pada masa remaja. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji model internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan generasi aqil baligh pada lembaga sekolah Islam terpadu.

Penelitian ini mengembangkan model pembinaan karakter berbasis enam indikator yaitu aktif, survive, tangguh, mukallaf, arif, dan beradab. Keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa pembinaan menuju aqil baligh tidak hanya berkaitan dengan kematangan biologis, tetapi juga mencakup perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada lembaga pendidikan Islam.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara komprehensif dalam konteks kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al Wakil Tulakan Pacitan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep pendidikan berbasis aqil baligh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya praktik pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, serta beberapa peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan

mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan karakter religius. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah di sekolah. Selain itu wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam. Data penelitian juga diperoleh melalui dokumentasi berbagai kegiatan pendidikan seperti kegiatan ibadah berjamaah, pembinaan karakter, dan kegiatan religius di lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan generasi aqil baligh. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi

sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPIT Al Wakil Tulakan Pacitan, proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan generasi aqil baligh dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Proses tersebut tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan tersebut antara lain pelaksanaan shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta pembinaan karakter Islami yang dilakukan secara rutin oleh guru. Selain itu, peserta didik juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan kesadaran religius secara bertahap melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di SMPIT Al Wakil adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh perilaku Islami kepada peserta didik. Dalam berbagai aktivitas sekolah guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta adab dalam berinteraksi dengan peserta didik. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari peserta didik secara tidak langsung belajar meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini menjadikan keteladanan sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Selain keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan juga menjadi strategi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembinaan adab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut peserta didik secara bertahap terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan secara rutin mampu membentuk pola perilaku religius yang konsisten pada diri peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam.

Lingkungan sekolah yang religius juga memiliki peran penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Budaya sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Di SMPIT Al Wakil berbagai kegiatan keagamaan dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik terbiasa menjalankan aktivitas religius secara konsisten. Lingkungan yang kondusif tersebut mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mudah. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses internalisasi nilai.

Selain itu sekolah juga mengembangkan model pembinaan karakter berbasis konsep aqil baligh melalui enam indikator karakter yaitu

aktif, survive, tangguh, mukallaf, arif, dan beradab. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesiapan intelektual, moral, serta spiritual dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan. Model ini menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Setiap indikator diterapkan melalui kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, model ini menjadi kerangka penting dalam membentuk generasi aqil baligh yang utuh.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di SMPIT Al Wakil dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Proses ini tidak hanya menekankan pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai

yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk perilaku. Melalui integrasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius, nilai-nilai Islam dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, proses internalisasi yang dilakukan menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter religius.

Keteladanan guru sebagai strategi utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat signifikan. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harmita et al. (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter religius. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang konsisten, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, kualitas kepribadian guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Pembiasaan kegiatan keagamaan juga terbukti menjadi

metode yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi bagian dari karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Zain (2024) dan Siroz (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi penting dalam memperkuat internalisasi nilai.

Selain itu, budaya sekolah religius memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Lingkungan yang kondusif mampu memperkuat kebiasaan religius yang telah dibentuk melalui pembelajaran dan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah religius berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai Islam menjadi bagian dari budaya sekolah, peserta didik

akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut secara alami. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter.

Pengembangan model pembinaan karakter berbasis konsep aqil baligh melalui enam indikator menunjukkan adanya inovasi dalam pendidikan karakter Islam. Model ini tidak hanya menekankan pada aspek kedewasaan biologis, tetapi juga mencakup kesiapan mental, intelektual, dan spiritual peserta didik. Keenam indikator yang dikembangkan mampu menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa konsep aqil baligh memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam pada jenjang remaja. Dengan demikian, model ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di SMPIT Al Wakil Tulakan Pacitan dilakukan melalui integrasi kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah,

serta penguatan budaya sekolah religius. Proses internalisasi nilai tersebut tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi utama yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai meliputi keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius.

Selain itu sekolah juga mengembangkan model pembinaan karakter berbasis konsep aqil baligh melalui enam indikator karakter yaitu aktif, survive, tangguh, mukallaf, arif, dan beradab. Model tersebut menunjukkan bahwa pembinaan menuju aqil baligh tidak hanya berkaitan dengan kematangan biologis, tetapi juga mencakup perkembangan intelektual, moral, serta spiritual peserta didik. Dengan demikian model internalisasi nilai-nilai Islam berbasis budaya sekolah dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membentuk generasi aqil baligh yang memiliki kesadaran religius serta tanggung jawab moral dalam menjalankan ajaran agama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter religius.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2005). *Mendidik anak menuju aqil baligh*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Alwi, S. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning in Islamic boarding schools. *TARIB: Journal of Islamic Education*, 9(1), 45–60.
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic religious education values in moral development of students. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–16.
- Fuad, A., Baqi, A., Wahid, A., & Halili, H. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 140–153.
- Hairani, E., & Conermann, S. (2025). Internalization of Islamic values as the foundation of students' digital ethics. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(2), 227–247.
- Harmita, H., Sari, R., & Fauzan, A. (2024). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi akhlakul karimah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–58.
- Mahdia, S., Aisyah, N., & Jadid, U. N. (2024). Internalization of Islamic religious education values in forming student character. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 835–844.
- Mahfud, M. (2025). The role of character education in building morals and ethics in Islamic education. *Ma'alim: Journal of Islamic Education*, 7(1), 34–48.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Nurpita, F., Cahyani, M., Tampubolon, A., & Yeli, S. (2021). Internalization of Islamic values in Islamic education learning. *Journal of Islamic Education Research*, 8(2), 326–331.
- Nursalim, E. (2023). Model of internalization religious character values to improve student morality. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 211–224.
- Rahmasari, R., Dewianti, A. F., & Wismanto, W. (2024). Penanaman nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29–42.
- Serly, A., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). Internalising environmental values through Islamic religious education in junior high school.

*Halaqa: Islamic Education Journal*,  
9(1), 149–164.

Siregar, A., Clarisa, A., Khairi, S., & Muliati, I. (2025). Strategies of Islamic education in internalizing Islamic values in schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 22(2), 502–515.

Siroz, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–66.

Waluyo, S. D., & Rustanto, A. E. (2025). The internalization of Islamic character values in the learning process of Islamic elementary schools. *International Conference on Islamic Education Proceedings*, 2(1), 55–64.

Zain, B. A., & Ahmadi. (2026). Inovasi kurikulum bahasa Arab di Madrasah Aliyah Pacitan: Pendekatan Multimahārah. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 19–34.